

TAFSIR AL-QUR'AN BERBASIS PENGAJARAN (TARBAWI) MENURUT PERSPEKTIF ALGHAZALI

Didin Hidayat¹, Asifa Siti Nursamsiah², Uhud Munawaroh³

Sekolah Tinggi Agama Islama Al-Azhary Cianjur^{1,2,3}

santriabah6886@gmail.com¹, asyifagmail.com@icloud.com², uhudmnwrh@gmail.com³

Abstrak

Tantangan pendidikan di negara berkembang, khususnya Indonesia, berakar dari standar kualitas yang rendah, keterbatasan ekonomi, dan kemerosotan moral. Data UNESCO 2022 menunjukkan korelasi kuat antara indeks pendidikan berkualitas dengan pengurangan kemiskinan serta peningkatan taraf hidup. Namun, akses dan kualitas pendidikan Indonesia masih terbatas, terutama dalam integrasi nilai-nilai spiritual dan moral. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya korupsi, tingkat kriminalitas, dan konsumerisme berlebihan. Dalam pendidikan Islam, tantangan utama melibatkan integrasi nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan interpretatif berorientasi tarbawi. Al-Ghazali, yang diakui sebagai salah satu tokoh intelektual terbesar Islam, menghadirkan metodologi interpretatif yang memadukan elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengembangkan pembentukan karakter komprehensif. Pendekatan ini terbukti sangat relevan untuk memupuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga fondasi moral yang kuat. Melalui kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses transformasi karakter, memungkinkan individu menerapkan ajaran Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari sambil berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Al-Ghazali, Tafsir Tarbawi, Nilai Spiritual, Transformasi Karakter

Abstract

The challenges of education in developing countries, especially Indonesia, are rooted in low quality standards, economic deprivation and moral decline. UNESCO 2022 data shows a strong correlation between quality education indices and poverty reduction and improved living standards. However, Indonesia's access to and quality of education is still limited, especially in the integration of spiritual and moral values. This condition contributes to rising corruption, crime rates and excessive consumerism. In Islamic education, the main challenge involves the integration of Qur'anic values through a tarbawi-oriented interpretive approach. Al-Ghazali, recognized as one of Islam's greatest intellectual figures, presented an interpretive methodology that blends cognitive, affective and psychomotor elements to develop comprehensive character formation. This approach has proven to be highly relevant for nurturing a generation that not only possesses academic intelligence but also a strong moral foundation. Through this framework, Islamic education serves as a process of character transformation, enabling individuals to

apply Qur'anic teachings in their daily lives while contributing positively to society.

Keywords: *Education, Al-Ghazali, Tafsir Tarbawi, Spiritual Value, Character Transformation*

PENDAHULUAN

Kemiskinan ekonomi dan degradasi moral yang dihadapi masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, memiliki akar permasalahan pada rendahnya kualitas pendidikan yang holistik. Meskipun Indonesia telah berupaya mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi sangat kompleks, terutama dalam hal metodologi pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam (Abdurrahman, 2019). Strategi pembangunan yang sering mengadopsi model Barat dengan paradigma kapitalistik telah menciptakan masyarakat yang cenderung hedonis dan materialistis, sehingga mengabaikan aspek spiritual dan moral yang seharusnya menjadi fondasi pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Tantangan terbesar pendidikan Islam di abad ke-21 adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan tafsir yang berorientasi pendidikan (tarbawi) di tengah dominasi paradigma sekuler. Kondisi keuangan yang tidak menguntungkan serta kerusakan moral di negara-negara berkembang, contohnya Indonesia, sangat berdampak negatif pada kualitas pendidikan di bawah tingkat yang seharusnya. Strategi yang lebih diutamakan adalah mengadopsi model Barat dengan paradigma kapitalis. Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip yang bersifat spiritual dan etika mendasar hendaknya diintroduskan sebagai panduan dalam pendidikan berbasis Qur'an yang bersifat sistematis. Dengan memaparkan tujuan pendidikan Islam di era modern ini alangkah baiknya jika diulas dari sisi bagaimana tafsir-tarbawi Qur'an dilaksanakan di tengah kuasa paradigma sekuler. Seperti dalam kasus Islam di Indonesia, institusi pendidikan yang ingin memadukan sistem formal dengan nilai-nilai Islam sering kali terjebak dalam kebingungan, tidak tahu metode sasaran yang ingin diraih. Sampai batas tertentu, informasi ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebijakan pendidikan, terutama di kalangan institusi Islam.

Al-Qur'an, sebagai teks suci Islam, mencakup prinsip-prinsip pendidikan dalam isinya, tetapi memerlukan pemahaman dan interpretasi khusus melalui kerangka yang tepat yang dapat digunakan dalam pedagogi modern. Seperti dicatat oleh Al-Suyuti (1999), 'Al-Qur'an tidak dianggap hanya sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi sebagai kurikulum pendidikan yang

menyeluruh dan penting bagi perkembangan manusia.' Ini menggambarkan betapa kayanya sumber pendidikan Al-Qur'an, yang memerlukan pendekatan unik dalam interpretasi untuk sepenuhnya menghargai nilai pedagogisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan pemikiran AlGhazali tentang metodologi tafsir Qur'an berbasis pendidikan (tarbawi) melalui studi mendalam terhadap karya-karya dan literatur yang relevan (Creswell, 2018)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Tarbawi terdiri dari dua komponen utama: Tafsir dan Tarbawi. Kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab al-fasr, yang secara etimologis berarti membuka, menjelaskan, atau mengungkap sesuatu yang sebelumnya tersembunyi atau abstrak. Bentuk kata ini mengikuti pola (wazan) seperti "Ta'fil", yang menunjukkan proses untuk menjelaskan atau membuka makna. Secara leksikal, kata "tafsir" juga dapat dikaitkan dengan pola kata kerja tertentu, seperti "Daraba-Yadribu" dan "Nasara-Yansuru", yang masing-masing menunjukkan tindakan atau proses. Beberapa ahli bahasa menyebutkan bahwa "fasara asy-syai'a yafsiru" atau "yafsuru fasran" bermakna seseorang menjelaskan sesuatu.

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang bertujuan memahami dan menafsirkan kitabullah (Al-Qur'an), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah, tetapi juga mengungkap hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tafsir menjadi instrumen penting untuk memahami pesan-pesan ilahi sehingga umat Islam dapat mengamalkannya dengan benar dan sesuai dengan konteks zamannya.

Sementara itu, kata "tarbawi" dalam bahasa Arab berasal dari kata rabba-yurabbitarbiyyatan, yang secara leksikal berarti membimbing, mengasuh, dan memelihara, merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan pendidikan atau tarbiyah. Meskipun kata "al-tarbiyah" tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, banyak istilah yang berasal dari akar kata yang sama, seperti al-rabb, rabbayani, nurabbi, ribbiyyun, dan rabbani. Para linguis menyatakan bahwa kata "al-tarbiyah" berasal dari kata al-rabb dan

memiliki makna yang luas, mencakup mendidik, membesarkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga. Dalam pendidikan Islam, istilah ini mencakup lebih dari sekadar mengajar; ia juga mencakup pembinaan spiritual, pembentukan karakter, dan pemeliharaan nilai-nilai luhur dalam diri manusia.

Urgensi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Juz I, menyatakan bahwa "Al-Qur'an adalah ma'idah (hidangan) yang kaya akan nilai-nilai tarbiyah, dan setiap ayat mengandung pelajaran mendalam bagi siapa saja yang mampu menggantinya dengan hati yang bersih dan akal yang jernih." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan Al-Ghazali dalam menafsirkan Al-Qur'an melibatkan aspek spiritual dan moral sebagai prasyarat untuk memahami pesan pendidikannya.

Dalam hal ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya kondisi batin dan niat seseorang dalam proses pembelajaran. Ia berpendapat bahwa seseorang harus memiliki hati yang bersih dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian agar dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an secara efektif. Dengan hati yang bersih, seseorang dapat menerima cahaya kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dapat menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan tafsir tarbawi Al-Ghazali memiliki keunikan dalam mengintegrasikan ilmu zahir (eksoterik) dan ilmu batin (esoterik). Ilmu zahir merujuk pada pemahaman yang bersifat akademis dan tekstual, sedangkan ilmu batin mengacu pada pemahaman yang lebih dalam dan spiritual. Al-Ghazali berpendapat bahwa kedua aspek ini harus saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dikemukakan Fadlullah (2017), "Al-Ghazali mengembangkan hermeneutika Qur'ani yang tidak memisahkan antara pemahaman tekstual dengan aplikasi praktis dalam kehidupan, sehingga setiap penafsiran ayat selalu bermuara pada pembentukan akhlak dan perilaku Islami."

Metodologi ini sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti dalam ranah pendidikan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mencakup tiga komponen utama:

- Kognitif: Pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya melalui pemikiran kritis. Ini mencakup penguasaan materi, kemampuan analisis kritis, dan kemampuan berpikir logis.
- Afektif: Pembentukan sikap dan nilai-nilai moral yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, empati terhadap sesama, dan semangat untuk berbuat baik. Al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dapat melahirkan akhlak yang baik.
- Psikomotorik: Penerapan apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Ini mencakup tindakan dan keterampilan praktis yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, tafsir tarbawi Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami teks suci, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjadi manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Metode ini sangat relevan dalam dunia pendidikan Islam modern, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks.

Profil Singkat dan Kontribusi Intelektual Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), dengan nama lengkap Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, dikenal dengan gelar Hujjatul Islam yang menunjukkan posisinya sebagai pembela utama ajaran Islam. Lahir di Thus,

Khurasan, Al-Ghazali mengalami perjalanan intelektual yang unik mulai dari pembelajaran fiqih di kampung halamannya, melanjutkan ke Jurjan untuk belajar kepada Abu al-Qasim Ismail bin Mus'idah al-Isma'ili, kemudian ke Naisabur berguru kepada Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini.

Keistimewaan Al-Ghazali terletak pada integrasinya terhadap berbagai disiplin ilmu: fiqih, teologi Asy'ariyah, filsafat, logika, dan tasawuf. Setelah menjadi profesor di Madrasah Nizamiyah Baghdad, ia mengalami krisis spiritual yang mendorongnya meninggalkan jabatan untuk mengembara dan memperdalam ilmu tasawuf. Pengalaman ini menghasilkan karya monumental *Ihya Ulumuddin* yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan metodologi tafsir tarbawi.

Metodologi Tafsir Tarbawi Al-Ghazali

Metodologi tafsir tarbawi Al-Ghazali memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan tasawuf dan tafsir dalam satu kesatuan pendekatan pendidikan. Dalam pemikiran Al-Ghazali, nuansa tasawuf sangat kental, sehingga pemahamannya tentang metodologi pembelajaran menjadi sangat khas. Ia memandang pembelajaran sebagai proses transformasi spiritual yang komprehensif, bukan sekadar transfer pengetahuan. Al-Ghazali menempatkan metodologi pembelajarannya sebagai sarana bagi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses pembersihan jiwa dan penguatan keimanan.

Pendekatan holistik Al-Ghazali mencakup tiga dimensi utama:

- **Aspek Kognitif:** Menyentuh pemahaman intelektual terhadap ayat-ayat AlQur'an. Ini berarti peserta didik tidak hanya belajar membaca dan menghafal, tetapi juga memahami makna dan konteks dari ayat-ayat tersebut.
- **Aspek Afektif:** Melibatkan pembentukan sikap dan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan empati terhadap sesama.
- **Aspek Spiritual:** Mengarahkan pada transformasi batiniah dan kedekatan kepada Allah. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik.

Al-Ghazali membangun metodologi tafsirnya berdasarkan ayat-ayat kunci Al-Qur'an yang memberikan panduan pedagogis. Beberapa ayat penting yang menjadi landasan antara lain:

1. Tafsir Tahlili Surah Al-Alaq (96:1) Ayat:

اَفْرَأْبِ اسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan..."

Al-Ghazali menjelaskan bahwa perintah "iqra" tidak hanya berarti membaca secara literal, tetapi mencakup seluruh proses pembelajaran: mempelajari, meneliti, dan merenungkan. Kata "bismi rabbika" menekankan pentingnya memulai pendidikan dengan kesadaran ketuhanan, mengintegrasikan pembelajaran ayat qauliyah (Al-Qur'an) dan ayat kauniyah (alam semesta) secara bersamaan.

2. Tafsir Isyari Surah An-Nur (24:35) Ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Allah adalah cahaya langit dan bumi..."

Al-Ghazali menafsirkan ayat ini dengan pendekatan simbolik-spiritual, di mana "cahaya" merujuk pada cahaya ilmu yang harus dinyalakan dalam jiwa peserta didik. Metodologi pembelajarannya bertujuan untuk "menyalakan" cahaya ini melalui proses pembersihan jiwa dan penguatan dalil.

3. Model Pembelajaran Luqman (QS. Luqman 31:13) Ayat:

وَإِذْ قَالَ لِهَقْمِهِ ن لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيَبْهِنَ يَلْتَمَشْرِكُ بِأَهْلِي إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah...'"

Al-Ghazali menggunakan model Luqman sebagai paradigma pendekatan bertahap yang dimulai dari dasar-dasar ketauhidan, menempatkan pendidikan akidah sebagai fondasi sebelum ilmu duniawi.

Dualisme Pembelajaran dalam Metodologi Al-Ghazali

Al-Ghazali mengembangkan konsep dualisme dalam perolehan pengetahuan yang menjadi ciri khas metodologi tafsir tarbawi-nya:

1) Ta'lim Insani (Pembelajaran dengan Bimbingan Manusia)

Ta'lim insani adalah metode pembelajaran melalui bimbingan manusia yang meliputi:

- Pembelajaran Formal: Pendidikan di institusi formal dengan kurikulum terorganisir dan metode pengajaran sistematis. Pembelajaran
- Non-Formal: Pembelajaran di masjid, komunitas, atau diskusi kelompok yang lebih informal namun tetap terarah.

Metode ini menggunakan perangkat indrawi (pendengaran, penglihatan, dan perasaan) untuk memberikan pengetahuan praktis dan aplikatif. Meskipun efektif dalam transfer pengetahuan, ta'lim insani memiliki keterbatasan karena bersifat relatif dan bergantung pada kemampuan guru atau mentor.

2) Ta'lim Rabbani (Pembelajaran dengan Bimbingan Tuhan)

Ta'lim rabbani merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan Allah sebagai sumber utama ilmu. Pendekatan ini memiliki tiga karakteristik utama:

- Dimensi Spiritual dan Moral: Menekankan internalisasi nilai-nilai ketuhanan seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan.
- Penerimaan Ilmu yang Mendalam: Membutuhkan keterbukaan hati dan pikiran terhadap wahyu ilahi, disertai sikap rendah hati dan kesiapan menerima kebenaran.
- Hubungan dengan Alam Semesta: Memandang alam sebagai "kitab terbuka" yang penuh pelajaran untuk dipelajari dan direnungkan.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, Al-Ghazali menciptakan metodologi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Ini menjadikan pendidikan Islam yang holistik dan menyeluruh, sesuai dengan tujuan Al-Qur'an dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Implementasi Metodologi Hierarkis dalam Tafsir Tarbawi

Al-Ghazali mengembangkan metodologi pembelajaran yang bersifat hierarkis dan bertahap. Metodologi ini terinspirasi dari cara Al-Qur'an menyampaikan wahyu secara gradual, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap ajaran-ajarannya. Dalam konteks ini, Al-Ghazali membagi proses pembelajaran menjadi beberapa tahap yang saling terkait:

1. Tahap Hafalan (Hifz)

Tahap pertama dalam metodologi ini adalah hafalan, yang berfungsi sebagai fondasi pembelajaran. Dalam QS. Al-Qamar (54:17), Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Tahap ini menekankan pentingnya penyimpanan informasi dalam memori. Dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, individu membangun dasar pengetahuan yang akan mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tahap-tahap selanjutnya.

2. Tahap Pemahaman (Fahm)

Setelah tahap hafalan, tahap berikutnya adalah pemahaman. Dalam QS. Muhammad (47:24), Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَبَّرُ ۖ أَرَأَيْتَ أَهْرُونَ الْقَهْرَانِ ۖ أَمْ عَلَىٰ قَهْلِهِمْ بَأْسٌ ۖ فَالْقَالِبَةُ

Tahap ini mengaktifkan kemampuan kognitif individu untuk memahami makna dari ayat-ayat yang telah dihafal. Pemahaman yang mendalam memungkinkan individu untuk menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Kepercayaan (Tasdiq)

Tahap ketiga adalah kepercayaan, yang melibatkan aspek psikologis dan spiritual dalam internalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Dalam QS. Al-Baqarah (2:4), Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَهُودِيَهُمْ يَجْعَلُونَ مَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَهْنَزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْخُرَةِ هُمْ يَهُودِيَهُمْ

Tahap ini menekankan pentingnya keyakinan yang kuat terhadap ajaran yang telah dipahami. Kepercayaan ini menjadi pendorong bagi individu untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Argumentasi (Burhan)

Tahap terakhir dalam metodologi ini adalah argumentasi. Dalam QS. Al-Baqarah (2:111), Allah berfirman:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا ۖ مَنْ كَانَ هَيوداً أَوْ نَصَارَىٰ ۖ تِلْكَ أَمْرَانِي هُمُ ۖ قَالُوا هَاتُوا بُرْهَانَ هَٰكُمْ ۖ إِنْ هُكِّنْتُمْ صَادِقِينَ

Tahap ini mengembangkan kemampuan rasional individu untuk mempertahankan dan mengargumentasikan keyakinan yang telah diinternalisasi. Argumentasi yang kuat menjadi alat untuk membela kebenaran ajaran Islam dan menjawab tantangan yang mungkin muncul dari luar.

Pendekatan Analogis dalam Metodologi Al-Ghazali

Al-Ghazali juga menggunakan pendekatan analogis yang mengikuti metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pembelajaran. Metode ini menyederhanakan konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami melalui perumpamaan yang konkret. Beberapa analogi yang digunakan adalah:

- Proses pembelajaran dianalogikan dengan menanam benih yang memerlukan persiapan tanah yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik, diperlukan persiapan yang matang dan pemahaman yang mendalam.
- Argumentasi yang kuat dianggap sebagai penyiraman yang memberikan nutrisi intelektual. Argumentasi yang baik akan memperkuat pemahaman dan keyakinan individu terhadap ajaran yang dipelajari.
- Pengalaman spiritual dianggap sebagai pemupukan yang memperkuat pertumbuhan keimanan. Pengalaman spiritual yang mendalam akan memperkuat fondasi keimanan dan membantu individu untuk lebih dekat dengan Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa kualitas rendah, kemiskinan ekonomi, dan degradasi moral. Data UNESCO (2022) menunjukkan pendidikan berkualitas dapat mengurangi kemiskinan, namun integrasi nilai spiritual dan moral masih terbatas, berdampak pada korupsi dan konsumerisme berlebihan. Pendidikan Islam memerlukan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi. Al-Ghazali menawarkan metodologi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk karakter utuh.

Metodologi tafsir tarbawi Al-Ghazali mengintegrasikan sufisme dan tafsir dengan tiga dimensi: kognitif (pemahaman intelektual), afektif (pembentukan nilai spiritual), dan spiritual (transformasi batin). Konsep pembelajaran ganda melalui ta'lim insani dan ta'lim rabbani, serta implementasi bertingkat dari hafalan hingga argumentasi terbukti efektif. Pengembangan tafsir Al-Qur'an berbasis pendidikan menurut Al-Ghazali penting untuk menghadapi tantangan kontemporer, menghasilkan generasi cerdas akademis sekaligus berakhlak mulia, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai transformasi karakter yang membantu pengaplikasian ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2019). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Islamika.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1999). *Ihya Ulumuddin*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (1999). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fadlullah, M. H. (2017). Hermeneutika Qur'ani dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Studi Islam dan Pemikiran*, 15(2), 45-62.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Education and the Challenge of Modernity*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Shilahudin, A. (2015). *Metodologi Tafsir Al-Ghazali: Pendekatan Tarbawi dalam Pemahaman Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Memon, Nadeem A. (2011). "From Lands of Refuge to Lands of Hope: Educating Muslim Immigrants in the West". *Religious Education*, 106(1), 120-140.
- Memon, UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Education and Development Index in Developing Countries*. Paris: UNESCO Publishing.